

Submitted: 29 April 2021

Accepted: 3 November 2021

Published: 30 Desember 2021

Memaknai Kosmologi Sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual

Very William

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat
verywilliam4@gmail.com

Abstract

Preaching the Good News is the duty of every believer and in preaching this Good News, believers are required to be creative in preaching by using available means or media. This study wants to interpret cosmology as a means of preaching the Good News. The method chosen is en ethnography, descriptive, and literature review. This article contains a glimpse of cosmology in the Bible, descriptions of the Sukorame society, and contextual evangelism through cosmological understanding. Based on the results of the discussion, it can be concluded that cosmology can be an entry point in the preaching of the Good News, as a means of preventing errors due to lack of understanding, becoming a bridge that connects the announcer and the recipient, and has an impact on enriching the insight of contextual theology in reporting the Good News.

Keywords: *gospel; cosmos; service; contextual services; contextual theology*

Abstrak

Pemberitaan Kabar Baik adalah tugas setiap orang percaya dan dalam memberitakan Kabar Baik ini, orang percaya dituntut kreatif dalam pemberitaannya dengan menggunakan sarana ataupun media yang tersedia. Penelitian ini ingin memaknai kosmologi sebagai sarana dalam pemberitaan Kabar Baik. Metode yang dipilih adalah etnografi, deskriptif, dan kajian literatur. Artikel ini berisikan sekilas tentang kosmologi di Alkitab, gambaran masyarakat Sukorame, dan penginjilan kontesktual melalui pemahaman kosmologi. Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa kosmologi bisa menjadi pintu masuk dalam pemberitaan Kabar Baik, sebagai sarana pencegahan terhadap kesalahan karena kurangnya pemahaman, menjadi jembatan yang menghubungkan antara si pemberita dan pihak penerima, dan berdampak pada memperkaya wawasan berteologi kontekstual dalam pemberitaan Kabar Baik.

Kata kunci: Injil; kosmos; pelayanan; pelayanan kontekstual; teologi kontekstual

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu menjadi bahan perbincangan yang tidak akan pernah ada habisnya dimulai dari asal usul manusia, siklus hidup manusia, faktor apa yang paling memengaruhi perilaku manusia, bagaimana manusia melihat dirinya dalam kerangka sosial, kehidupan manusia dalam menjalankan fungsi ekonomi, sistem pemerintahan yang dipilih manusia dari jaman ke jaman, bahkan bagaimana manusia berproses menghadapi tantangan-tantangan besar semisal wabah dan sejenisnya.¹ Semua hal ini dan hal-hal lainnya merupakan pembicaraan seputar manusia yang tidak akan pernah ada habisnya. Bagi orang percaya rujukan paling baik untuk melihat seperti apa itu adalah apa yang Alkitab katakan karena bagaimanapun juga Alkitab adalah pedoman hidup orang percaya dan melalui Alkitab ini orang percaya melihat seluruh keberadaan manusia baik masa lalu, saat ini, maupun masa depan manusia.²

Kosmologi biasanya dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari dunia

atau alam semesta, khususnya terkait pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul dan prinsip-prinsip ultimat yang mengatur objek-objek dan peristiwa dalam dunia alam semesta.³ Jika melihat dari dekat, kosmologi ini berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari dua kata *kosmos* yang artinya dunia atau alam semesta dan *logos* yang bias dimengerti sebagai ilmu pengetahuan. Jadi pada intinya kosmologi berurusan dengan alam semesta yang kalau dikaji dengan lebih dalam, merujuk pada pandangan Wetzel van Huyssten menjadi salah satu *world view* yang memengaruhi nilai yang dianut oleh seseorang atau kelompok suku bangsa atau suatu komunitas ialah adanya pandangan yang berbeda mengenai kosmos.⁴ Sederhananya, kosmologi sebagai *world view* pastinya juga mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap yang ilahi.

Alkitab menulis bahwa ketika manusia dibentuk oleh Allah, manusia diberikan kemampuan untuk bernalar dan mengembangkan nalar sedemikian rupa bahkan tak cukup sampai disitu manusia juga

¹ Miftahul Jannah, Fakhri Yakob, and Julianto Julianto, "RENTANG KEHIDUPAN MANUSIA (LIFE SPAN DEVELOPMENT) DALAM ISLAM," *GENDER EQUALITY International Journal of Child and Gender Studies* 3, no. 1 (2017): 97–114, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1952>.

² Kosma Manurung, "TELAHAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24,

<http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.

³ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 55–74, accessed November 25, 2021, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

⁴ J. Wetzel van Huyssten, *Teologi Dan Sains Dalam Pos Modern*, ed. BPK. Gunung Mulia (Jakarta, 2002), 37.

diberikan kemampuan kehendak bebas untuk memilih dengan bebas.⁵ Intinya Allah menciptakan manusia dalam kondisi merdeka dalam pemikiran. Namun sayangnya kebebasan berpikir dan bertindak ini, dalam banyak kesempatan tidak dibarengi dengan kebenaran yang Allah ingin manusia hidupi. Dalam sejarah umat manusia, telah muncul berbagai macam pandangan tentang dunia ini. Ada yang melihat secara positif dan ada pula secara negatif, ada yang mengakui keberadaannya ada pula yang menolaknya. Ini artinya manusia tidak hanya sekedar hidup didunia melainkan melalui nalarnya manusia merealisasikan itu dalam tindakan nyata termasuk juga dalam kaitannya dengan alam semesta yang merupakan pusat kajian kosmologi. Adapun penelitian artikel ini dimaksudkan untuk memaknai pemahaman kosmologi masyarakat dukuh Sukorame sebagai sarana penginjilan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Peneliti memutuskan menggunakan metode kualitatif dengan mengandalkan pendekatan etnografi, deskriptif, dan kajian literatur agar memperoleh gambaran yang mendalam, sistematis, serta dapat dipertanggung jawabkan secara akademik terkait kosmologi pada masyarakat di dusun

Sukorame. Penelitian etnografi merujuk pada pandangan Suwardi Endraswara merupakan sebuah usaha mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup dan aktivitas sosial serta berbagai benda kebudayaan masyarakat, berdasarkan bahan-bahan tersebut dibuat sebuah deskripsi mengenai kebudayaan masyarakat.⁶ Melalui pemahaman etnografi ini peneliti mengkaji seperti apa kosmologi dalam masyarakat dusun Sukorame ini. Pendekatan deskriptif peneliti gunakan untuk menggambarkan pandangan Alkitab terkait dengan penginjilan kontekstual melalui pendekatan budaya. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam terkait kosmologi secara umum, perspektif Kristen terhadap kosmologi, dan bagaimana melihat pemahaman kosmologi sebagai sarana baru dalam pemberitaan kabar baik secara kontekstual sehingga memiliki rujukan akademik yang baik dan bertanggung jawab.

HASIL PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Kosmologi Di Alkitab

Pandangan Alkitab tentang kosmologi berbeda secara radikal dengan kosmologi-kosmologi lainnya, Alkitab berbicara tentang satu Allah pencipta yang men-

⁵ Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109,

<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

⁶ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 207.

ciptakan seluruh jagad raya.⁷ Alkitab menyajikan suatu kekuatan eksternal yaitu kekuatan Allah yang menciptakan dan terus menerus menopang kosmos. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menegaskan sudut pandang ini. Kosmologi Perjanjian Lama, sebagaimana terdapat dalam kitab Kejadian, sangat unik. Mencermati apa yang Alkitab nyatakan, Thomas Tjaya berpendapat bahwa eksistensi dunia tidak muncul melalui proses dialektis pemisahan dan kombinasi para dewa ataupun konflik antara dewa primer dan sekunder.⁸ Kitab kejadian dimulai dengan memperkenalkan kepada pembaca kuasa dan kemuliaan Allah, melalui pernyataan Ilahi, orang percaya bisa melihat Allah membentuk alam semesta dengan hikmat-Nya yang tak tertandingi memoles semuanya dengan rapi dan teliti.

Kosmologi Yahudi kuno bertumpu pada kepercayaan unik orang-orang Ibrani kepada satu Allah (monotheisme) yang memulai dan berdaulat penuh atas operasi alam semesta. Perjanjian Lama berulang-ulang menerangkan bahwa Allah adalah arsitek yang Agung dalam pembangunan

alam semesta. Dalam Ayub 38:4-10, Allah bertanya kepada Ayub: Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi? Ceritakanlah kalau engkau mempunyai pengertian! Siapakah yang telah menetapkan ukurannya? Bukankah engkau meneg tahuinya? Atau siapakah yang telah merentangkan tali pengukur padanya? Atas apakah sendi-sendinya dilantak, dan siapakah yang memasang batu penjurunya? Pertanyaan-pertanyaan retorik seperti ini melalui kiasan mengindikasikan bahwa Allah sungguh-sungguh yang meletakkan fondasi-fondasi bumi dan menetapkan ukuran-ukurannya dengan tali pengukur diatangan. Demikian juga Amsal 18:29 menyatakan bahwa dengan hikmat, Tuhan telah menetapkan dasar-dasar bumi.

Para penulis Perjanjian Baru menerima dengan penuh keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan kosmos adalah hasil ciptaan-Nya.⁹ Pandangan Perjanjian Baru mengenai kosmos pada hakikatnya bertumpu pada ajaran Yesus. Yesus menekankan bahwa dunia adalah manifestasi dari kebebasan dan kemurahan hati penciptanya.¹⁰ Kata kosmos dalam keempat Injil di-

⁷ Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapeutik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92, accessed November 25, 2021, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.

⁸ Thomas Hidy Tjaya, *Kosmos Tanda Keagungan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 46.

⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 111.

¹⁰ Kosma Manurung, "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365, accessed November 25, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528>.

gunakan dalam pengertian planet bumi (bumi secara materi) misalnya, pada waktu dikemukakan mengenai siksaan yang akan terjadi pada masa yang akan datang dan belum pernah terjadi sejak awal dunia (Mat. 24:21), atau dalam pengertian dunia manusia misalnya, ayat-ayat menggunakan istilah “kerajaan-kerajaan dunia (Mat. 4:8) maupun bangsa-bangsa dunia (Luk. 12:30). Tentu saja hal ini juga dapat memiliki arti suatu sikap hidup yang materialistik, seperti yang dikemukakan dalam Lukas 12:30, berbeda dengan sikap hidup yang mengutamakan kerajaan Allah (Mat. 16:28). Dikatakan juga bahwa seluruh dunia ini merupakan tantangan sekaligus sasaran pemberitaan Injil (Mat. 28:19).

Kosmologi Perjanjian Baru juga menekankan mengenai penciptaan kosmos ini sama seperti di Perjanjian Lama, para penulis Perjanjian Baru dengan jelas mengajarkan bahwa Allah menciptakan alam semesta atau kosmos ini. Perjanjian Baru bahkan tidak memberi tanda bahwa ciptaan sama kekalnya dengan Sang Pencipta. Kristus secara eksplisit menegaskan pemisahan Allah dengan ciptaan-Nya sejak awal dunia diciptakan (Mark. 13:19). Tindakan penciptaan mengenai kosmos ini secara jelas diuraikan dalam Ibrani 3:3-4, bahwa

Allah dalam Yesus Kristus mempunyai kemuliaan lebih besar dari Musa, sama seperti ahli bangunan sebuah rumah dari pada rumah itu sendiri. Seluruh pemahaman haruslah didasarkan pada seluruh ciptaan adalah berpusat pada Kristus (Kristosentris), bukan antroposentris (berpusat pada manusia). Memfokuskan perhatian pada Kristus dalam kosmologi menolong umat manusia untuk melihat kehidupannya atau dirinya secara benar.

Kosmologi alkitabiah mengekspresikan pengharapan yang besar dan menegaskan bahwa Sang Pencipta yang berdaulat membentuk semua ciptaan dan juga umat-Nya menjadi suatu rumah yang memuliakan Dia.¹¹ Baik kosmos maupun manusia telah dirusakkan oleh dosa. Namun, Allah berintervensi, melalui karya Yesus Kristus, menebus ciptaan dan semua orang yang menaruh iman kepada Dia. Rasul Paulus juga melihat ciptaan sebagai sesuatu yang diarahkan bersama kepada kemuliaan kebangkitan, dan melalui Roh Ilahi Kristus Putra Allah, akan meluas hingga ujung bumi. Dari pembahasan ini, peneliti berkesimpulan bahwa penguraian Perjanjian Baru mengenai kosmologi mengacu kepada penjabaran Perjanjian Lama di mana keseluruhan kosmologi atau alam semesta ini dicipt-

¹¹ Desti Samarena, “Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10,

2019): 247–264, accessed November 25, 2021, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

takan oleh Allah yang Esa, dan setiap tempat yang ada di dalam kosmos ini dihuni oleh makhluk-makhluk yang nyata atau makhluk-makhluk tidak nyata kesemuanya diciptakan oleh Allah.

Gambaran Masyarakat Sukorame

Masyarakat merujuk pada penggunaan katanya, berasal dari pemahaman bahasa Inggris yaitu *society*. Kata *society* sendiri dari bahasa Latin yaitu *societas* yang biasa dimaknai kawan, perkawanan ataupun pertemanan. Inilah makna mendalam dari kata masyarakat pada awalnya. Dalam bahasa Arab masyarakat berasal dari kata *mus-yarak*. Pada umumnya masyarakat merupakan sekumpulan individu maupun keluarga yang hidup bersama-sama dalam sebuah area yang memiliki tatanan norma atau aturan yang sudah disepakati, dengan rasa kepemilikan maupun persaudaraan terhadap komunitasnya.¹² Penekanannya disini ada norma sosial bahkan aturan tegas yang mengatur perilaku setiap individu yang berada dalam lingkungan masyarakat tersebut sehingga semua orang harus tunduk dan tidak berlaku semena-mena terhadap yang lainnya.

Dukuh atau dusun Sukorame terletak di kaki gunung Merbabu di desa Sampetan, kecamatan Ampek, Boyolali.

Dukuh Sukorame merupakan sebuah dusun asri dimanjakan dengan pemandangan gunung Merbabu yang indah. Sebuah pesona keindahan yang disuguhkan setiap harinya bagi para penduduknya. Secara geografis dukuh Sukorame berbatasan dengan dukuh Baturejo disebelah utara, dukuh Ngarguloko di selatan, dukun Cemoro Sewu di barat, dan desa Sampetan di timur. Dukuh Sukorame memiliki wilayah yang tidak terlalu besar. Data tahun 2016 menunjukkan jumlah penduduk dukuh Sukorame sekitar 48 keluarga dan 183 jiwa.

Tabel Penduduk Dukuh Sukorame

Golongan usia	Laki-laki	Perempuan
0 – 10 Th	22	14
11 – 17 Th	9	8
18 -30 Th	15	23
31 – 45 Th	19	21
46-55 Th	20	12
56 Th keatas	9	11
Jumlah	94	89
		183

Agama mayoritas penduduk dukuh kupang adalah Islam, sekitar 60% beragama Islam sedangkan sisanya menganut agama Budha, dan yang menganut agama Kristen hanya 1 orang. Baik agama Islam maupun Budha sudah dianut oleh penduduk setempat secara turun temurun yang dimana dalam kesehariannya juga dibalut dalam

¹² I.K. A. Atmika, I.G.A.K. Suriadi, and I.D.G.A. Subagia, "PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN POTENSI DESA BERBASIS

IPTEK DI DESA BALUK," *Buletin Udayana Mengabdi* 17, no. 1 (January 1, 2018): 140, accessed November 25, 2021, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/40793>.

budaya Jawa yang kental. Mencermati mata pencaharian masyarakat Sukorame yang pada umumnya sebagai petani dan kebanyakan adalah petani sayur, cengkhe, kopi, dan ada beberapa yang menanam tembakau. Jadi secara umum masyarakat Sukorame adalah masyarakat yang produktif dan berfungsi baik dalam proses ekonomi bahkan hasilnya bisa dinikmati komunitas yang lebih luas disekitar mereka. Karena bagaimanapun juga hasil panen dari dukuh Sukorame dijual didaerah sekitar maupun ke kota terdekat, tak jarang hasil panen dinikmati oleh komunitas lintas pulau. Sedangkan secara pendidikan masyarakat dukuh Sukorame kebanyakan hanya sekolah dasar saja, namun ada yang sarjana.

Menelusuri lebih dalam pemahaman tentang kepercayaan di pulau Jawa akan menemukan bahwa dalam budaya Jawa ada banyak hal yang secara turun temurun diturunkan lewat ceritera orang tua kepada anak. Barangkali hal yang paling banyak dibicarakan adalah hal terkait dengan nama *Gusti* atau *Sang Hyang Akraya Jagad*, selain anggapan bahwa *Gusti* adalah sesembahan masyarakat Jawa yang memiliki memiliki otoritas atas hidup manusia. *Gusti* atau *Sang Hyang Akraya Jagad* adalah

mahluk spritual yang bersifat kekal, sudah dipuja selama turun temurun. Dari hasil penelitian sesembahan masyarakat Sukorame yang peneliti lakukan, nama *Gusti* ternyata sudah sangat dikenal sangat luas, sama seperti masyarakat Jawa pada umumnya.

Penginjilan Kontekstual Melalui Pemahaman Kosmologi

Pemberitaan Kabar Baik tidak terikat oleh tempat dan waktu maupun tidak terikat oleh zaman tertentu saja semisal pemberitaan Kabar Baik hanya boleh dilakukan pada masa jaman para murid, rasul Paulus, dan zaman bapak gereja.¹³ Alkitab menyatakan dengan tegas bahwa pemberitaan kabar baik itu berlaku dan mengikat semua orang percaya dalam segala zaman (Mat. 28:18-20). Terkait cara ataupun metode tentunya pemberitaan ini tidak boleh asal-asalan saja melainkan harus diperhatikan secara saksama terutama kearifan lokal setempat.¹⁴ Jangan hanya karena semangat yang berapi-api namun akhirnya melukai pihak yang mendengar Kabar Baik ini.

adalah kewajiban semua orang percaya. Terkait dengan pemahaman kosmologi masyarakat dusun Sukorame yang menjadi topik utama dalam penelitian ini, dalam hubungan dengan penginjilan, me-

¹³ Purnawan Tenibemas, "ANDIL KITA DALAM MISI MASA KINI," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 23–36, accessed November 25, 2021, <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/4>.

¹⁴ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–233.

maknai pemahaman kosmologi memiliki arti sebagai berikut dibawah ini:

Memahami kosmologi bisa berarti sebagai pintu masuk dalam pemberitaan kabar baik. Injil Yohanes 4 menulis dengan begitu baik sebuah kisah dimana suatu hari Tuhan Yesus dalam suatu peristiwa di dekat sumur bertemu dengan seorang perempuan yang sudah lima kali menikah. Tuhan Yesus dalam keilahianya pastinya mengetahui dengan benar bagaimana kondisi wanita yang sudah menikah berkali-kali, dan bagaimana budaya waktu itu menghakimi wanita itu.¹⁵ Namun ada hal yang menarik dari pembicaraan antara Tuhan Yesus dan wanita itu, dimana percakapan itu juga membahas tentang kiblat penyembahan. Bagi orang Samaria tentunya mengarahkan tangannya ke atas gunung dimana komunitasnya menyembah, tetapi bagi orang Yahudi waktu itu pusat penyembahan adalah di Yerusalem. Tuhan Yesus sendiri menyatakan bahwa bukan di gunung itu maupun di Yerusalem melainkan penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:23). Dari pembahasan ini terlihat bahwa Tuhan Yesus menggunakan pemahaman ini sebagai pintu masuk untuk menjelaskan konsep penyembahan

yang benar terhadap Allah kepada wanita Samaria itu.

Memahami kosmologi juga memberikan keuntungan yaitu bisa dijadikan sebagai sarana pencegahan terhadap hal-hal yang mungkin saja terjadi akibat dari ketidak tahuan. Manusia bukanlah mahluk maha tahu bahkan dalam banyak kesempatan manusia itu mahluk yang sok tahu padahal pengetahuannya sangat sedikit atau barang kali tidak ada tetapi berlagak paling tahu. Setiap daerah punya budayanya sendiri misalkan saja seseorang tidak bisa pergi kesuatu daerah dan bertindak dengan membawa perilaku atau kebiasaan daerahnya. Barang kali untuk kasus-kasus tertentu itu bisa namun ada kalanya perilaku atau tindakan itu sangat tidak sopan jika dilakukan di suatu daerah tetapi di daerah lainnya sangat sopan semisal sendawa setelah makan atau makan dengan mengangkat kaki satu. Pemahaman terkait kosmologi masyarakat tertentu sangatlah berguna untuk menjegah orang percaya melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak perlu sehingga bukannya jadi berkat malah jadi batu sandungan atau pihak yang mau mendengar kabar baik sudah kehilangan rasa hormat duluan sebelum mendengarkan pesan kebenaran Tuhan.¹⁶

¹⁵ I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 20, 2015): 121, accessed November 25, 2021, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/115>.

¹⁶ Heryanto David Lie and Heryanto David Lie, "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (March 14, 2017): 63, accessed November 25, 2021, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/235>.

Alkitab memberikan gambaran kurangnya pengetahuan membuat orang salah dalam bertindak (Ams. 10:21). Ini artinya orang percaya tidak boleh bertindak sembarangan melainkan haruslah berupaya sedemikian rupa mempertimbangkan dengan matang setiap tindakan yang akan diambil.¹⁷ Dalam area pemberitaan Kabar Baik, memahami kosmologi terutama kosmologi terkait masyarakat setempat ketika ingin berkunjung ke suatu daerah adalah hal yang penting untuk dilakukan karena akan membangun jembatan bagi pemberitaan kabar baik itu. Kadang ketika tidak ada pengetahuan bukannya jembatan yang dibangun melainkan tembok yang akhirnya menghalangi pemberitaan Kabar Baik itu. Jembatan itu menyatukan sedangkan tembok memisahkan. Tuhan Yesus dalam Yohanes 4 ketika bertemu dengan perempuan Samaria yang sudah lima kali menikah Tuhan Yesus tidak mencecar hinaan kepada wanita itu dengan segala kekejaman karakternya melainkan Tuhan membangun jembatan yang bisa menghubungkannya untuk siap menerima Kabar Baik.

Dampak lainnya dari memahami kosmologi adalah memperkaya wawasan berteologi orang percaya. Yang dimaksudkan disini tentunya wawasan dalam berteo-

logi kontekstual secara khusus pemahaman teologi kontekstual di Indonesia yang akan semakin diperkaya lewat pemahaman kosmologi masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat dukuh Sukorame khususnya. Peneliti melihat dalam berteologi di kalangan teolog, ada sedikit kecenderungan yang mengarahkan pemahaman teologi itu berkiblat ke pemahaman barat. Pemahaman barat yang dimaksudkan disini bukan sekedar pemahaman iman melainkan juga terkait cara berpikir, bahkan budaya maupun cara mereka melihat sesuatu yang kadang coba dipaksakan masuk ke ranah ketimuran. Dibeberapa bagian memang pemahaman barat sangat baik dan dalam banyak kesempatan membuat dunia yang orang percaya hidupi saat ini sangat maju, namun kadang ada juga cara pandang atau budaya disana yang kurang pas kalau diterapkan disini misalnya memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan namanya saja, bahkan dalam konteks tertentu mertua di panggil dengan sebutan nama. Hal itu pastinya sangat kurang pas dalam budaya Indonesia. Terkait dengan pemahaman kosmologi masyarakat dukuh Sukorame ini, tentunya pemahaman ini akan semakin memperkaya wawasan pemahaman berteologi.

¹⁷ Bertha Zendriani Toganti, "Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1:5-9," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (March 18, 2019): 42,

accessed November 25, 2021, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

KESIMPULAN

Pemberitaan Kabar Baik tidak terikat oleh tempat dan waktu maupun tidak terikat oleh zaman tertentu saja, Alkitab menyatakan dengan tegas bahwa pemberitaan kabar baik itu berlaku dan mengikat semua orang percaya dalam segala zaman (Mat. 28:18-20). Merujuk pada hasil pembahasan peneliti berkesimpulan bahwa makna pemahaman kosmologi memiliki arti sebagai pintu masuk dalam pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil tentunya sangat butuh selain orang kunci juga butuh pintu masuk yang menghubungkan si pemberita dengan orang kunci. Nah kosmologi bisa menjadi pintu masuk. Selain itu pemahaman kosmologi dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan semisal benturan ataupun tindakan lainnya yang dilakukan karena ketidak tahuan dari orang percaya. Para pemberita Injil haruslah orang yang membangun jembatannbukannya membangun tembok yang memisahkan. Tuhan Yesus telah memberikan contoh terkait hal ini ketika bertemu dengan perempuan Samaria. Memahami kosmologi juga pada ujungnya memperkaya berteologi kontenstual dalam pemberitaan Kabar Baik.

DAFTAR PUSTAKA

Atmika, I.K. A., I.G.A.K. Suriadi, and ID.G.A. Subagia. "PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN POTENSI DESA BERBASIS IPTEK DI DESA BALUK."

Buletin Udayana Mengabdi 17, no. 1 (January 1, 2018): 140. Accessed November 25, 2021. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/40793>.

Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 55–74. Accessed November 25, 2021. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

J. Wetzel van Huyssten. *Teologi Dan Sains Dalam Pos Modern*. Edited by BPK. Gunung Mulia. Jakarta, 2002.

Jannah, Miftahul, Fakhri Yakob, and Julianto Julianto. "RENTANG KEHIDUPAN MANUSIA (LIFE SPAN DEVELOPMENT) DALAM ISLAM." *GENDER EQUALITY International Journal of Child and Gender Studies* 3, no. 1 (2017): 97–114. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1952>.

Lie, Heryanto David, and Heryanto David Lie. "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (March 14, 2017): 63. Accessed

- November 25, 2021. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/235>.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–233.
- . "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.
- . "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365. Accessed November 25, 2021. <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528>.
- . "TELAAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.
- Samarennna, Desti. "Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 247–264. Accessed November 25, 2021. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Soesilo, Yushak. "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92. Accessed November 25, 2021. <http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 20, 2015): 121. Accessed November 25, 2021. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/115>.
- Tenibemas, Purnawan. "ANDIL KITA DALAM MISI MASA KINI." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 23–36. Accessed November 25, 2021. <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/4>.
- Tjaya, Thomas Hidyaa. *Kosmos Tanda Keagungan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Toganti, Bertha Zendriani. "Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1:5-9." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (March 18, 2019): 42. Accessed November 25, 2021. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

